

# Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Pringsewu

Dwi Gesti Jayanti<sup>1\*</sup>, Maskun<sup>2</sup>, Myristica Imanita<sup>3</sup>

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: [dwi\\_gestijayanti@yahoo.co.id](mailto:dwi_gestijayanti@yahoo.co.id) HP. 085783531037

Received: July 05, 2019

Accepted: July 12, 2019

Online Published: July 22, 2019

**Abstract: The Relationship between Learning Independence and the History Learning Achievement of Class XI IPS Students of Muhammadiyah Pringsewu High School.** The research objective is to find out whether there was any positive and significant relationship between learning independence and the results of learning history. The data was collected by qualitative methods with quasi experimental design using spearman correlation formula and product moment correlation. The result of the study shows that the  $t_{count} (0.872) > t_{table} (0.423)$  means that there is a positive relationship of learning independence with learning outcomes. Furthermore, the correlation of  $t_{count} (7.964) > t_{table} (2.085)$  means that the positive relationship of learning independence and learning outcomes is significant. Based on the two results of statistical calculations,  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted, meaning that there is a positive and significant relationship between learning independence and students' history learning achievement.

**Keywords:** relationship, learning independence, history learning achievement

**Abstrak: Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Pringsewu.** Tujuan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar sejarah. Teknik pengumpulan data menggunakan kualitatif dengan *metode quasi experiment design* menggunakan rumus korelasi *spearman* dan *korelasi product moment*. Hasil penelitian menunjukkan besar  $r_{hitung} (0,872) > r_{tabel} (0,423)$  berarti ada hubungan positif kemandirian belajar dengan hasil belajar. Selanjutnya korelasi  $t_{hitung} (7,964) > t_{tabel} (2,085)$  berarti hubungan positif kemandirian belajar dan hasil belajar adalah signifikan. Berdasarkan dua hasil perhitungan statistik maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima berarti ada hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar sejarah siswa

**Kata kunci:** hasil belajar sejarah, hubungan, kemandirian belajar

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang secara pesat seperti sekarang ini, membawa dampak bagi kehidupan manusia khususnya dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan sarana utama untuk menciptakan dan mencerdaskan generasi penerus bangsa yang berkualitas, profesional dan berkarakter. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan segala kemampuan potensi yang dimiliki oleh seorang individu baik di luar maupun di dalam sekolah yang berlangsung seumur hidup.

Pendidikan juga membentuk diri seorang individu untuk menciptakan perubahan yang lebih baik dimasa yang akan mendatang sesuai dengan keinginan yang dimilikinya. Oleh sebab itu usaha Pemerintah guna untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional terus dilakukan dalam upaya mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara yang bermartabat. Untuk itu, lembaga pendidikan yang ada di Indonesia baik lembaga formal dan lembaga non formal diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan .

Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang –Undang RI Nomor 20 Tahun 2009, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa” Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang RI No 20 Tahun 2009).

Kegiatan proses pembelajaran, siswa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar dan mengajar. Dimana siswa harus memiliki rasa tanggung jawab dalam belajarnya. Tanggung jawab merupakan sikap utama yang harus dimiliki oleh siswa dalam belajar. Siswa yang bertanggung jawab biasanya akan tahu akan hak dan kewajibannya sebagai pelajar, memiliki kesadaran tinggi akan tugasnya sebagai pelajar, berusaha dengan tekun dan kerja keras dalam memperjuangkan prestasi belajar dan mereka juga berani dalam mengambil tindakan dan keputusan.

Siswa akan menganggap belajar merupakan tugas pokok yang harus dilakukan sebaik mungkin dengan cara mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru atas dorongan dari dalam diri sendiri tanpa dorongan dari orang lain untuk mengejar prestasi yang di inginkan. Siswa yang mandiri dengan tanggung jawabnya akan belajar walaupun guru tidak hadir di kelas. Guru hanya sebagai fasilitator, motivator, sehingga jika guru tidak hadir waktunya akan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk memperdalam materi pelajaran yang diajarkan. Siswa yang bertanggung jawab adalah siswa yang memiliki kesadaran sendiri, memiliki ketekunan dalam mengerjakan tugas, dan berani mengambil keputusan.

Dalam proses pembelajaran, kemandirian belajar merupakan salah satu prinsip terpenting dalam psikologi pendidikan hal ini dapat dilihat dari Slavin dalam bukunya Psikologi Pendidikan yang menyatakan bahwa: Salah satu prinsip terpenting psikologi pendidikan ialah bahwa guru tidak

boleh hanya memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar dengan cara – cara yang menjadikan informasi bermakna dan relevan bagi siswa, dengan memberi kesempatan kepada siswa menemukan atau menerapkan sendiri gagasan dengan mengajari siswa menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan tangga menuju pemahaman yang lebih tinggi kepada siswa, namun siswa sendiri harus menaiki tangga itu (Slavin 2017:3).

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa diantaranya lingkungan sekolah, misalnya interaksi guru dan murid. Guru yang kurang berinteraksi secara dekat dengan murid menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar karena siswa merasa malu untuk bertanya pada guru. Siswa tidak dapat mengeksplorasi lebih banyak materi yang sedang dibahas sehingga akan berdampak pada tingkat pengetahuannya, sedangkan faktor internal yang berasal dari dalam siswa antara lain: motivasi, sikap, minat, perhatian dan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan faktor internal kemandirian merupakan salah satu segi dari sifat seseorang. Kemandirian merupakan suatu kecenderungan menggunakan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan masalah secara bebas, progresif, penuh dengan inisiatif, bertanggung jawab, dan tidak bergantung kepada orang lain. Pendapat lain menurut Steinberg

(dalam Aspin, 2007:25) “ remaja yang memperoleh kemandirian adalah remaja yang dapat memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab, meskipun tidak ada pengawasan dari orang tua ataupun guru. Kemandirian belajar menurut Mudjiman (2006:8) yakni percaya diri dalam menyampaikan pendapat di kelas, aktif dalam menemukan ide gagasan, disiplin dalam mematuhi aturan tata tertib di sekolah, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Siswa dengan kemandirian yang tinggi, akan berusaha untuk bertanggung jawab terhadap kemajuan prestasinya, mengatur diri sendiri, memiliki inisiatif yang tinggi dan memiliki dorongan yang kuat untuk terus menerus mengukir prestasi. Mereka juga berusaha mendapatkan dan menggunakan segala fasilitas dan sumber belajar dengan sebaik – baiknya. Sikap mandiri siswa dalam mengerjakan tugas harus dipupuk sedini mungkin, karena dengan sikap mandiri menunjukkan inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, mempunyai rasa percaya diri.

Pendapat di atas jelas bahwa, untuk mencapai hasil belajar yang tinggi, siswa harus mempunyai kemandirian dalam belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan percaya diri dalam memecahkan masalahnya. Kemandirian belajar sangat perlu dimiliki oleh setiap siswa sesuai pula dengan Teori Konstruktivisme dari Slavin dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengatakan, “Guru tidak boleh hanya memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri.”

Peneliti melakukan wawancara dengan

guru Mata Pelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah Pringsewu yaitu Bapak Muhammad Aji Wira Wardhana, S.Pd beliau mengatakan bahwa masalah yang dihadapi siswa di SMA Muhammadiyah Pringsewu diantaranya kurangnya bahan ajar di sekolah, kurangnya buku – buku penunjang diperpustakaan, kurangnya sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran dan yang paling penting yakni kurangnya kemandirian belajar siswa sebagai seorang pelajar yang memiliki tanggung jawab sepenuhnya di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, sehingga kurangnya kemandirian belajar siswa banyak siswa yang tidak memperhatikan hasil belajarnya, untuk mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan guru. Hal ini dapat dilihat melalui nilai Ulangan Harian siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Pringsewu.

**Tabel.1 Nilai Ulangan Harian Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Pringsewu**

Kelas	Nilai		$\Sigma$ Siswa	Ket
	$\leq 75$	$\geq 75$		
XI IPS	9	13	22	KKM Yang ditetapkan sekolah adalah 75
$\Sigma$	9	13	22	
%	18	26	44	

*Sumber: Data Guru Mata Pelajaran Sejarah.*

Berdasarkan tabel 1 di atas, hasil belajar sejarah siswa Kelas XI IPS masih tergolong rendah karena siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM) yaitu dengan nilai 75 sebanyak 9 siswa dari 22 siswa atau sebesar 18%, sedangkan 26% atau sebanyak 13 siswa belum mampu mencapai ketuntasan. Hal ini didukung oleh pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, “apabila pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka presentase

keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah” (Djamarah, 2000:18).

Berdasarkan pendapat di atas, menunjukkan bahwa pelajar masing masing harus menemukan dan mengubah informasi yang sulit, menjadi dapat dimengerti kalau mereka ingin menjadikannya milik sendiri. Pandangan ini menurut Slavin memiliki implikasi yang sangat besar bagi pengajaran, karena hal itu menyarankan peran yang jauh lebih aktif bagi siswa dalam pembelajaran mereka sendiri daripada biasanya yang ditemukan dalam ruang kelas. Kemandirian belajar juga erat kaitannya dengan prestasi belajar siswa diantaranya didukung oleh pendapat (Parnell, 2001, dalam Johnson, 2009.) yang menyatakan bahwa ”pembelajaran mandiri dapat menjadikan siswa berhasil”. Beberapa pendapat ahli terkesan ada hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dan teori belajar diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Pringsewu Tahun Ajaran 2018/2019.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2014:3). Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan seseorang dalam memecahkan permasalahan guna mendapatkan jawaban yang tepat. Pada penelitian ini metode yang peneliti gunakan yaitu metode *quasy experiment design*.

*Metode Quasy Experiment design* adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono 2014:107). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2013:272) yang mendefinisikan penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat *treatment* pada subjek yang diselidiki. Cara untuk mengetahuinya yaitu membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi *treatment* dengan satu kelompok pembanding yang tidak diberi *treatment*.

### **Pengujian Instrumen Penelitian**

Instrumen Penelitian adalah semua alat yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagai mana adanya (Margono:2013:155). Terdapat dua persyaratan penting yang harus memiliki instrumen sebagai alat pengukur data yakni valid dan reliabel.

### **Uji Validitas**

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah “data yang tidak berbeda” antar data yang di laporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian ( Sugiyono 2014:267).

Butir pernyataan valid apabila nilai  $r_{hitung} > r_{table}$  dengan taraf signifikan  $\alpha=0,05$ . Dari hasil uji

validitas dapat dilihat korelasi antar tiap butir soal dengan skor total dari  $n= 22$  diperoleh  $r_{table}$  sebesar 0,30. Ini berarti bahwa jika nilai korelasi lebih dari 0,30 maka butir soal dianggap valid, sedangkan jika kurang dari 0,30 maka soal dianggap tidak valid. Butir pernyataan yang akan digunakan pada saat uji hipotesis adalah butir pernyataan yang valid saja, sedangkan item yang tidak valid tidak dapat digunakan dalam penelitian (Sugiyono 2014:315).

Validitas menurut Sugiyono (2014: 172) bahwa *valid* yang berarti menyatakan bahwa instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur saat proses penelitian. Untuk pembuktian validitas instrumen non tes dapat dilakukan dengan cara menggunakan validitas isi (*content validity*). Validitas isi diawali dengan pembuatan kisi-kisi tabel angket yang menggambarkan beberapa aspek yang akan diukur. Kisi-kisi tabel angket tersebut perlu dilakukan uji validitasnya dengan beberapa pendapat para ahli (*experts judgment*).

Setelah melakukan *experts judgment* kemudian peneliti melakukan seleksi item pada proses penelitian dengan cara menggunakan teknik koefisien korelasi item total ( $r_{ix}$ ) yang biasanya disebut dengan indeks daya beda item (Azwar, 2013: 80). Oleh sebab itu perlu dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor masing-masing item dengan skor totalnya. Menurut Azwar (2013: 143) mengatakan di dalam bukunya bahwa **item yang baik** adalah aitem yang dapat tercapai

apabila batas kriterianya  $\geq 0,30$ . Oleh sebab itu apabila skor item tidak mencapai kriteria  $\leq 0,30$  maka item tersebut dinyatakan **gugur**. Analisis data ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16.00 for Windows*. Skala uji coba dalam penelitian ini menggunakan jenis instrumen untuk tiap variabel yaitu instrumen kemandirian belajar. Berdasarkan hasil korelasi item total dengan kriteria  $r \geq 0,3$  maka dapat dilihat untuk instrument dalam penelitian.

Instrument kemandirian belajar 12 soal di lakukan tes validitas dengan rumus korelasi *pearson product moment* maka di peroleh data, bahwa dari 12 jumlah instrument data valid sebanyak 12 (Dapat dilihat pada lampiran). Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui besarnya validitas dengan rumus korelasi *pearson product momen* yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- R = Koefesien korelasi Perason
  - $\sum xy$  = Jumlah hasil dari X dan Y setelah dikalikan
  - $\sum x$  = Jumlah Skor X
  - $\sum y$  = Jumlah Skor Y
  - $\sum x^2$  = Jumlah Kuadrat dari skor X
  - $\sum y^2$  = Jumlah Kuadrat dari skor Y
  - N = Jumlah Sampel
- (Suharsimi Arikunto, 2013: 75)

Tahap berikutnya, konsep instrument dikonsultasikan kepada dosen pembimbing berkaitan dengan validitas kontruk yaitu seberapa jauh butir – butir instrument telah mengukur indikator dan variabel

hasil belajar sejarah. Menurut Rusman (2016: 65) dasar mengambil keputusan:

- Jika  $r_{hitung} > r_{table}$ , maka instrument atau item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- Jika  $r_{hitung} < r_{table}$ , maka instrument atau item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Berdasarkan kriteria tersebut, hasil pengujian validitas angket kemandirian belajar dari 12 pernyataan terdapat 12 pernyataan yang **valid** (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12). Demikian angket yang digunakan untuk variabel kemandiriaan belajar dalam penelitian ini berjumlah 12. Untuk lebih jelasnya lihat pada lampiran.

### Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan derajat kosistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda (Sugiyono, 2014:268).

Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus *spearman*, yaitu:

$$r_{11} = \frac{2r}{(1+2r)}$$

Kriteria pengujian apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan taraf kesalahan 0,05 dan  $dk = n$  maka angket memenuhi syarat reliabel, jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka tidak reliable, kemudian hasilnya dibandingkan dengan interprestasi nilai besarnya.

### Tabel 2. Kriteria Reliabilitas

Koefesien Reliabilitas ( $r_{11}$ )	Kriteria
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Sumber: Suharsimi Arikunto  
2013:75

Variabel dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Sejarah. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni teknik Kuesioner/Angket, Observasi, Wawancara/Interview, Teknik Dokumentasi sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis data kualitatif yaitu menggunakan rumus nilai presentase.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

**Tabel 3. Nilai Interpretasi Persentase**

No	Interval	Kreteria
1.	81% – 100%	Sangat Baik
2.	61% – 80%	Baik
3.	41% – 60%	Cukup Baik
4.	21% – 40%	Kurang Baik
5.	0% – 20%	Tidak Baik

Sumber: (Purwanto, 2008:102)

Adapun rumus statistik yang digunakan adalah rumus Korelasi *Spearman* bertujuan untuk melihat hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar sejarah siswa. Uji hipotesis dilakukan

dengan menggunakan rumus korelasi *Spearman* sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

Selanjutnya untuk menguji apakah korelasi signifikan atau tidak, maka diuji dengan menggunakan statistik t dengan rumus berikut :

$$t_o = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Gambaran Umum SMA

#### Muhammadiyah Pringsewu

Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Kabupaten Pringsewu Lampung didirikan pada tanggal 1 Januari 1977 berdasarkan Surat Keputusan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah No.534/II-623/IP/1977 dengan nomor statistik sekolah dan nomor data sekolah berturut turut 3941201077 dan 1-01074001.

Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

#### 1. Visi

Visi SMA Muhammadiyah Pringsewu adalah “ Beriman Ilahiyah Berilmu Amaliah Unggul Dalam Prestasi

#### 2. Misi

Misi SMA Muhammadiyah Pringsewu adalah:

- a. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran bersama seluruh komponen keluarga besar SMA Muhammadiyah Pringsewu dalam rangka meningkatkan kualitas iman dan taqwanya kepada Allah SWT
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif sehingga setiap siswa berkembang secara

- optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
  - d. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
  - e. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

Keadaan Guru dan Staff karyawan yang mengabdikan di SMA Muhammadiyah Pringsewu sebanyak 40 orang.

## PELAKSANAAN PENELITIAN

### Persiapan Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pendahuluan (persiapan) untuk melihat atau mendapatkan informasi awal di lapangan seperti banyak kelas dan jumlah siswa
2. Menentukan populasi dan menentukan sampel.
3. Membuat tes instrument penelitian.
4. Melakukan validitas instrumen.
5. Pelaksanaan yakni pengumpulan data dilapangan berupa angket kemandirian belajar.
6. Menganalisis data.
7. Membuat kesimpulan

### Deskripsi Data

Sebelum melakukan penelitian ini peneliti melakukan uji coba angket sebanyak 12 butir angket dengan jumlah 30 siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Pagelaran. Setelah diadakan uji coba angket dan

diketahui tingkat reliabilitas, sebagai alat ukur dalam penelitian ini maka selanjutnya peneliti mengadakan penelitian dengan menyebar angket kepada responden yang berjumlah 22 siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Pringsewu. Pembagian atau penyebaran angket dilakukan pada tanggal 23 Januari 2019. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampel jenuh*. Peneliti menggunakan teknik penyebaran angket untuk mendapat data kemandirian belajar dan menggunakan teknik dokumentasi pada hasil belajar. Pada penelitian ini sebelum responden mengisi angket yang telah peneliti berikan, peneliti terlebih dahulu memberikan instruksi agar responden paham dengan maksud pengisian angket tersebut. Peneliti memberikan waktu selama 30 menit untuk mengisi angket yang telah peneliti berikan.

Berdasarkan sebaran angket Kemandirian Belajar Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Pringsewu dengan responden 22 siswa, maka diperoleh data kemandirian belajar dan hasil belajar dengan kategori tinggi, sedang, rendah sebagai berikut:

Tabel 4. Deskripsi Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Sejarah

Kemandirian Belajar		
Kriteria	Jumlah	Persentase
Tinggi	4	18%
Sedang	13	59%
Rendah	4	23%

Hasil Belajar Sejarah		
Kriteria	Jumlah	Persentase
Tinggi	4	18%



Sedang	14	64%
Rendah	4	18%

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti 2019

Dari data tabulasi di atas dapat diketahui bahwa variabel kemandirian belajar yang berkategori tinggi terdapat 4 siswa dengan persentase 18%, kategori sedang 13 siswa dengan persentase 59%, dan kategori rendah 5 siswa dengan persentase 23%. Kemudian pada variabel hasil belajar sejarah menunjukkan bahwa yang berkategori tinggi terdapat 18 siswa dengan persentase 18%, kategori sedang 14 siswa dengan persentase 64%, dan kategori rendah 2 siswa dengan persentase 18%.

### Uji Korelasi Spearman

Uji hipotesis dilakukan menggunakan rumus korelasi Spearman serta menggunakan rumus uji signifikansi Korelasi Spearman untuk mengetahui apakah data yang diperoleh ada atau tidak hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar sejarah siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Pringsewu tahun Ajaran 2018/2019, dengan langkah sebagai berikut :

Dari hasil perhitungan diperoleh  $r_{hitung}$  sebesar 0,872 jika dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  dengan  $N = 22$  diketahui nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,423. Maka nilai  $r_{hitung}$  (0,872) lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  (0,423) atau  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,872 > 0,423$ ) dengan demikian maka ada hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar sejarah pada siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Pringsewu Tahun Ajaran 2018/2019.

Selanjutnya untuk mengetahui korelasi signifikan atau tidak di

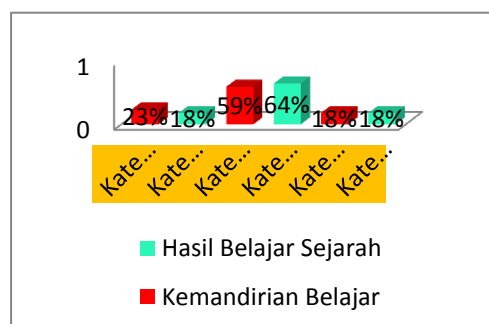
lakukan uji signifikansi korelasi dengan rumus :

Dari hasil perhitungan diperoleh  $t_{hitung}$  (7,964)  $>$   $t_{tabel}$  (2,085) jika dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$  dengan  $N=22$  sebesar 2,085, maka nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . ( $7,964 > (2,085)$ ) yang berarti hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Sejarah siswa signifikan. Berdasarkan hasil dari kedua analisis di atas maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti ada Hubungan positif dan signifikan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Sejarah Siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Pringsewu Tahun Ajaran 2018/2019.

### Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian di uji hipotesis di katakan bahwa ada hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar sejarah. Hubungan tersebut menunjukkan suatu hubungan yang positif dan bersifat linier yaitu semakin tinggi nilai kemandirian belajar semakin tinggi pula nilai hasil belajar sejarah siswa sebagaimana terlihat pada diagram di bawah ini :

Tabel 5. Grafik Diagram Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Sejarah



Sumber: Hasil Olah Data Peneliti 2019

Berdasarkan grafik di atas bahwa dari 22 responden, 4 responden memiliki kriteria

kemandirian belajar tinggi berkisar dari >69,78 dengan persentase 18%. 13 responden memiliki kriteria kemandirian belajar sedang berkisar 61,038–69,78 dengan persentase 59%, Dan 5 responden memiliki kriteria kemandirian belajar rendah berkisar <69,78 dengan persentase 23%, kemudian berdasarkan grafik tersebut bahwa dari 22 responden, 4 responden memiliki kriteria hasil belajar sejarah tinggi berkisar dari >80,91 dengan persentase 18%. 14 responden memiliki kriteria hasil belajar sejarah sedang berkisar 58,09 – 80,91 dengan persentase 64%, Dan 4 responden memiliki kriteria hasil belajar sejarah rendah berkisar <58,18 dengan persentase 18%.

Dari hasil uji hipotesis diperoleh hasil  $r_{hitung} = 0,872$  yang mana lebih besar dari  $r_{tabel} = 0,423$  ( $0,872 > 0,423$ ) dan  $t_{hitung} (7,964) > t_{tabel} (2,085)$ . Dari hasil uji hipotesis tersebut menghasilkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Pringsewu.

Hasil tersebut didukung pula oleh pendapat Parnell (2001) yang menyatakan bahwa “pembelajaran mandiri dapat menjadikan siswa berhasil”, artinya kemandirian belajar erat kaitannya juga dengan prestasi belajar siswa. Hasil tersebut di dukung pula oleh pendapat (Reasoner, dalam Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D. 2008:77) yang menyatakan bahwa hasil belajar sejarah secara umum dapat di tingkatkan dengan jalan meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini Hipotesis

Alternatif ( $H_1$ ) diterima dan Hipotesis Nol ( $H_0$ ) ditolak sehingga diketahui bahwa “Ada hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar Sejarah pada siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Pringsewu Tahun Ajaran 2018/2019.”

Pembelajaran harus menjadi tempat yang luas, dan menjadi wahana yang nyaman sehingga, siswa atau peserta didik dapat mampu mengembangkan segala kemampuan – kemampuan yang dimilikinya. Siswa yang merupakan pelaku utama dalam proses pembelajaran harus mempunyai rasa kemandirian belajar, artinya siswa mandiri dalam belajar, tidak bergantung kepada orang lain, bersungguh- sungguh, tekun, ulet, dan pantang menyerah dalam menyelesaikan masalah belajarnya guna untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan.

Kemandirian belajar bukan berarti mengasingkan atau memisahkan diri dari orang lain, melainkan dapat memecahkan masalah belajarnya secara mandiri, dan juga siswa dapat bertanya kepada guru, dan teman sebaya jika mendapatkan kesukaran dalam belajarnya.

Dalam proses pembelajaran, kemandirian belajar merupakan bagian yang sangat penting khususnya bagi dari pribadi siswa. Kemandirian belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu ditumbuhkembangkan pada siswa sebagai individu yang diposisikan sebagai peserta didik, karena dengan adanya kemandirian akan terbentuk usaha usaha belajar yang giat, penuh kesungguhan, tanpa merasa harus terpaksa dan tidak didasarkan pada rangsangan dari

luar. Kemandirian belajar dan hasil belajar siswa merupakan dua variabel yang diprediksi memiliki korelasi positif. Adapun variabel bebas pada penelitian ini adalah kemandirian belajar, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Ada Hubungan positif dan signifikan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Sejarah Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Pringsewu Tahun Ajaran 2018/2019. Hubungan tersebut memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap keberhasilan belajar Sejarah pada siswa SMA Muhammadiyah Pringsewu. Artinya, kemandirian belajar dapat memprediksikan keberhasilan belajar Sejarah pada siswa SMA Muhammadiyah Pringsewu.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil  $r_{hitung} = 0,872$  yang mana lebih besar dari  $r_{tabel} = 0,423$  ( $0,872 > 0,423$ ) dimana  $r_{hitung}$  tergolong sangat tinggi atau sangat kuat sekali sehingga menunjukkan suatu korelasi yang positif dan dari perhitungan korelasi *Spearman*  $t_{hitung} (7,964) > t_{tabel} (2,085)$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal tersebut yang berarti adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar sejarah.

### DAFTAR PUSTAKA

Anwar, S. 2013. *Penyusunan skala psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, S. 2013. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aspin. 2007. *Hubungan gaya mengasuh orang tua authoritarian dengan kemandirian emosian remaja*, (Tesis publikasi jurnal damandiri, www.damandiri.or.id). Diakses 18 Oktober 2018, Pukul 11.00 WIB.

Haris, M. 2006. *Belajar mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Johnson, E. B. 2009. *Contextual teaching and learning (Terjemahan)*. Jakarta: Mizan.

Margono. 2013. *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Purwanto. 2008. *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang No 20 Tahun 2009 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

Rusman. 2016. *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Slavin, E. R. 2017. *Psikologi pendidikan: teori dan praktik jilid 2*. Jakarta: Indeks.

Sugiyono. 2014. *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syaiful, B. D. 2000. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Zuchdi & Darmiyati. 2008. *Humanisasi pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.